

HUBUNGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DENGAN KUALITAS PELAYANAN *HOME CARE*

Sutrisno¹, Fajar Alam Putra², Tri Sukatmi³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

³Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta

Korespondensi penulis : roshansutrisno@gmail.com

Abstrak

Home care adalah pelayanan keperawatan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok kepada pasien, dilakukan secara berkala dan komprehensif yang bertujuan agar pasien mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, setiap orang harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menangkap peluang usaha termasuk dalam praktik mandiri perawat *home care* yang berkualitas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kualitas pelayanan *home care* oleh perawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil pengamatan diuji dengan menggunakan uji statistik *Kendall Tau-b*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *total sampling*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0.001$ dimana nilai $p\text{ value}$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat nilai yang signifikan dari kedua variabel yang diamati. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan jiwa kewirausahaan dengan kualitas pelayanan *home care* oleh perawat

Kata kunci : jiwa kewirausahaan, *home care*, perawat

Abstract

Home care is a nursing service that is carried out independently or in groups to patients, carried out regularly and comprehensively with the aim of providing patients with a better quality of life. In an increasingly competitive business world, everyone must have creativity and innovation in capturing business opportunities, including the independent practice of quality *home care* nurses. The purpose of this study is to determine the relationship between the entrepreneurial spirit and the quality of *home care* services by nurses. This study uses a quantitative approach with a *cross sectional* design. The results of the observations were tested using the *Kendall Tau-b* statistical test, with a total sample of 40 respondents. The sampling technique in this research is *total sampling*. Based on the results of statistical tests, it was obtained that the $p\text{-value} = 0.001$ where the $p\text{-value}$ was less than 0.05, which means that there are significant values of the two observed variables. The conclusion of this study is that there is a relationship between the entrepreneurial spirit and the quality of *home care* services by nurses.

Keywords: *entrepreneurial spirit, home care, nurse*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha semakin kompetitif, setiap orang harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menangkap peluang usaha. Sebagai seorang *entrepreneur* harus mampu memanfaatkan segala sesuatu untuk dikembangkan menjadi peluang usaha baru. Para *entrepreneur* telah mampu menciptakan berbagai pengembangan dunia usaha, seperti *social entrepreneurship*, *technopreneurship* dan juga pengembangan *entrepreneurship* yang berkait dengan profesi keperawatan yaitu *nursepreneurship* (Susilo, 2019).

Banyak sekali jenis usaha yang dapat dikembangkan oleh perawat yang terkait dengan keilmuannya. Tetapi itu semua tergantung pada kemauan dan keyakinan dari perawat itu sendiri yang akan membuka sebuah usaha/bisnis. Peluang usaha yang dapat dibangun oleh perawat dalam cakupan bidang keperawatan dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keperawatan antara lain mendirikan praktik mandiri (*home care*), mendirikan praktik bersama dengan profesi lain (*kolaborasi*), membuka jasa konseling keperawatan, praktisi terapi komplementer, *nursing care center*, membuka jasa fisioterapi, area pendidikan (Febrian, 2015).

Di Indonesia, *home care* telah diperkenalkan sejak tahun 1974, ketika itu lebih fokus pada pemberian makanan bergizi kepada lanjut usia. “pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di rumah “. Atau dikenal dengan program *homecare* kini tengah berkembang pesat pada masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Direktorat pelayanan sosial lanjut usia, 2014). *Home care* adalah pelayanan keperawatan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok kepada pasien, dilakukan secara berkala dan komprehensif yang bertujuan agar pasien mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Perawat *home care* akan menjalankan dan memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan prosedur keperawatan yang baik dan benar. Pelayanan seperti ini sangat membantu dalam pemantauan pasien dan membantu anggota keluarga yang lain (Parellangi, 2018).

Kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi pelayanan kesehatan memungkinkan pelayanan *home care* menjadi sangat berkembang hari ini. Hasil pelayanan dari seorang *nursepreneur* dapat dilihat berdasarkan kualitas pelayanan yang diberikan selama kegiatan praktik

home care. Kualitas pelayanan ini tentu sangat bervariasi antara praktisi *home care* yang satu dengan yang lain. Beberapa faktor memiliki kemungkinan terhadap kualitas pelayanan tersebut.

Lahirnya Permenkes 148 tahun 2010 tentang registrasi dan praktek keperawatan telah memberikan petunjuk yang jelas tentang kewenangan praktek perawat di rumah yang dilakukan oleh perawat. Permenkes no 28 tahun 2011 secara eksplisit menyebutkan bahwa *home care* menjadi bagian pelayanan terintegrasi dari klinik. Dengan demikian, dari sejarahnya, *home care* merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan pelayanan keperawatan yang bermutu dan menjadi salah satu pilihan dalam pelayanan kesehatan. Dalam Permenkes RI No. 75 tahun 2014 tentang pusat kesehatan masyarakat mengatakan bahwa salah satu upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dilaksanakan dalam bentuk pelayanan *home care* (Parellangi, 2018).

Oleh karena itu, peluang dalam dunia praktik mandiri *home care* merupakan sebuah peluang usaha yang baik saat ini dan juga dapat disebut menjadi seorang *entrepreneur*. Seorang *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan. Perbedaan seorang *wiraswastawan* dengan seorang *Entrepreneur* adalah *Entrepreneur* cenderung bermain dengan risiko dan tantangan. Artinya, *Entrepreneur* lebih bermain dengan cara memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Sedangkan *wiraswastawan* lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang *Entrepreneur* bisa jadi merupakan *wiraswastawan*, namun *wiraswastawan* belum tentu *Entrepreneur*. *Wirausahawan* mungkin adalah seorang manajer yang mengelola suatu perusahaan yang bukan miliknya, namun *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki sebuah usaha sendiri (Iyus & Mardiyah, 2010).

Menjadi seorang *wirausahawan* memang tidak mudah, *wirausahawan* sukses membutuhkan persiapan, memerlukan sikap-sikap positif, mental tarung dan perilaku sukses serta pengetahuan yang luas tentang apa yang dijalankan, membutuhkan keahlian skill secara umum dan teknis untuk

mengelola seluruh sumber daya yang digunakan dalam menghasilkan output (Rizal,2019).

Seorang perawat dapat menjadi nurse entrepreneur atau menjadi nurse intrapreneur. Nurse entrepreneur adalah seorang perawat yang menjalankan wirausaha-nya sendiri atau dengan beberapa teman dalam bisnis keperawatan. Sebaliknya seorang perawat intrapreneur adalah seorang perawat yang menjalankan bisnis dalam divisi atau bagian dari satu perusahaan yang telah ada (Susilo,2018).

Hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang entrepreneur khususnya nurse preneur dibidang home care adalah kualitas layanan. Kualitas pelayanan kesehatan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meliputi kinerja yang menunjukkan tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan, tidak saja yang dapat menimbulkan kepuasan bagi pasien sesuai dengan kepuasan rata-rata penduduk, tetapi juga sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan (Mulyadi,2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelatif dan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan menggunakan sampel 40 responden dengan profesi perawat yang melakukan praktik home care di Surakarta dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner jiwa kewirausahaan yang berisi 29 item pertanyaan dan kuesioner kualitas pelayanan *home care* berisi 45 item pertanyaan yang keduanya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan berbagai tehnik analisis yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan membuat tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kendall's Tau-b*

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
Dewasa awal	19	47,5%
Dewasa Tengah	13	32,5%
Lansia Awal	8	20,0%
Pendidikan		
D3 Perawat	32	80,0
S1 Perawat	8	20,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	70,0
Perempuan	12	30,0
Lama Kerja		
Kurang 1 tahun	3	7,5%
1 – 5 tahun	36	90,0%
> 5 tahun		
Jarak rumah- pasien		
<30 km	35	87,5%
>30 km	5	12,5 %

Keterangan: f : frekuensi, % : persentase

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan data bahwa paling banyak responden masuk dalam kategori dewasa awal yaitu 19 responden (47,5%). Berdasarkan tingkat Pendidikan paling banyak adalah D3 perawat yaitu 32 responden (80%). Berdasarkan jenis kelamin paling banyak responden adalah laki-laki yaitu 28 responden (70%). Berdasarkan lama kerja, responden paling banyak memiliki masa kerja 1-5 tahun. Berdasarkan jarak rumah ke pasien, paling banyak yaitu berjarak < 30 km.

2. Gambaran Jiwa Kewirausahaan

Tabel 2. Jiwa Kewirausahaan

Kategori	f	%
Rendah	0	0
Sedang	24	60,0
Tinggi	16	40,0
Total	40	100,00

Keterangan: f : frekuensi, % : persentase

Berdasarkan kategori jiwa kewirausahaan, responden paling banyak pada kategori sedang

yaitu sebanyak 24 responden (60,0%)

3. Gambaran kualitas pelayanan *home care*

Tabel 3. Distribusi kualitas pelayanan *home care*

Kategori	f	(%)
Rendah	0	0
Sedang	15	37,5
Tinggi	25	62,5
Total	40	100,00

Keterangan: f : frekuensi, % : persentase

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa kualitas pelayanan home care masuk dalam kategori tinggi sebesar 25 responden (62,5%) dan pada kategori sedang 15 (37,5%).

4. Hubungan jiwa kewirausahaan dan kualitas pelayanan *home care*

Tabel 4. Hubungan jiwa kewirausahaan dan kualitas pelayanan *home care*

		Correlations	
		JIWA	KUALITA
		A	S
Kendall's tau_b	JIWA	Correlation	1.000
		Coefficient	.632**
		Sig. (2-tailed)	.001
	N	40	40
KUALITAS		Correlation	.632*
		Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai signifikansi hubungan jiwa kewirausahaan dan

kualitas pelayanan home care 0,001 (<0,05). Nilai *Correlation Coefficient* bernilai positif sebesar 0,632 maka bisa disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah searah

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Data karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden berumur dewasa awal atau 25 – 35 tahun (47,5%). Menurut teori Erickson dalam Sacco fase dewasa dibagi menjadi tiga yaitu dewasa awal (20 – 40 tahun), dewasa tengah (41 – 65 tahun) dan dewasa akhir (>65 tahun) (Krismawati, 2014). Umur perawat yang sebagian besar telah memasuki usia dewasa berhubungan dengan kemampuan mental perawat dalam menghadapi tekanan selama bekerja baik di dalam institusi rumah sakit maupun ketika menjalankan kegiatan *nursepreneur*. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Marla dan Sharon (2017) bahwa semakin bertambah umur perawat, maka pengalaman kerjanya semakin meningkat sehingga kesiapannya dalam menghadapi tugas semakin baik.

Marla and Sharon (2017) mengemukakan bahwa jiwa kewirausahaan pada perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor pendapatan, tantangan, jiwa kemanusiaan, serta faktor karakteristik perawat misalnya usia dan tingkat pendidikan. Disebutkan bahwa semakin tinggi umur maka tingkat semangat jiwa kewirausahaan perawat semakin turun, hal ini disebabkan karena semakin tinggi umur maka jabatannya dalam rumah sakit semakin tinggi yang berdampak pada tingkat kesibukan dan pendapatannya semakin tinggi, sehingga keinginan perawat untuk berwirausaha juga semakin rendah.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah laki-laki (70,0%). Asumsi umum menunjukkan bahwa pekerjaan perawat identik dengan seorang perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Ester

(2015). Karena tugas perawat yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan penuh kasih sayang dalam menangani pasien. Sifat – sifat yang harus dimiliki perawat itu adalah termasuk dalam karakteristik peran jenis feminin. Tetapi perawat modern lebih ditekankan untuk memiliki sifat androgini, misalnya saja perawat modern sering membuat keputusan mandiri tentang perawat yang memerlukan dasar tentang apa yang diketahui perawat mengenai individu tersebut dan masalah yang akan terjadi.

c. Tingkat Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah D3 Keperawatan yaitu 32 responden (80,0%) dan sisanya adalah S1 Keperawatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan bahwa perawat vokasi adalah perawat lulusan pendidikan vokasi keperawatan paling rendah program Diploma Tiga Keperawatan. Sebagian perawat RSUI Kustati Surakarta telah menempuh pendidikan sarjana Keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pasien.

Tingkat pendidikan responden yang baik tentunya mendukung kemampuan responden dalam menerima informasi yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pembentukan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut dalam memperoleh informasi sebagai dasar pembentukan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka kemampuannya semakin meningkat.

d. Lama Kerja

Karakteristik lama kerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 36 responden (90%). Karakteristik lama kerja responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki masa kerja yang cukup untuk memperoleh pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Pendapat Nursalam (2009) bahwa semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku. Semakin baiknya pelaksanaan asuhan keperawatan seiring bertambahnya lama kerja, juga didukung adanya suatu kecenderungan kepatuhan dalam melaksanakan standar prosedur operasional pada perawat yang memiliki masa kerja lebih lama.

Hasil penelitian Fisella dan Jeavery (2013) menunjukkan bahwa berdasarkan lama kerjanya, perawat dengan masa kerja lebih dari 3 tahun memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan perawat yang memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun. Peneliti berpendapat bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat maka semakin banyak pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan perawat dalam melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit yang sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka kondisi stres kerjanya akan semakin ringan karena orang tersebut sudah berpengalaman dan cepat tanggap dalam menghadapi masalah-masalah pekerjaan (Zulfikar, 2013). Sehingga semakin lama masa kerja, maka pengalaman dan kemampuan perawat dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan pekerjaannya semakin baik, sehingga pada akhirnya kualitas pelayanan keperawatannya juga semakin baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syafrisari (2017) yang menyimpulkan bahwa karakteristik individu lama kerja perawat merupakan faktor yang menimbulkan kenyamanan dan kepuasan pasien dalam proses interaksi pelayanan keperawatan.

e. Jarak rumah responden dengan lokasi pasien

yang membutuhkan pelayanan home care

Karakteristik jarak rumah responden dengan lokasi pasien yang membutuhkan pelayanan home care menunjukkan sebagian besar adalah kurang dari 30 km (87,5%). Jarak rumah atau tempat tinggal perawat dengan lokasi pasien (rumah) berhubungan dengan tingkat kelelahan yang dialami oleh perawat selama perjalanan dari rumah ke tempat pasien. Kelelahan yang dialami oleh perawat dalam perjalanan menuju tempat pasien dapat berdampak terhadap kinerja perawat.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Setyawati (2010) yang menyatakan bahwa jarak tempat tinggal dan tempat kerja merupakan faktor yang harus diperhatikan sebaik-baiknya agar kelelahan kerja dapat dikendalikan.

2. Gambaran Jiwa Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran jiwa kewirausahaan responden sebagian besar adalah dalam kategori sedang (60,0%) dan sisanya adalah tinggi (40,0%), serta tidak didapatkan responden dengan jiwa kewirausahaan yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jiwa kewirausahaan yang baik.

Nursepreneur merupakan suatu Tindakan dari seorang perawat untuk mengembangkan dirinya khususnya dalam peningkatan ekonominya dengan memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Kebutuhan-kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkembang di masyarakat semakin berkembang baik dari segi pelayanan kesehatan secara umum hingga kepada pelayanan medis yang bersifat estetika misalnya untuk pelayanan kesehatan kecantikan.

Hal ini sebagaimana juga ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan nursepreneur di Iran semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan di luar rumah sakit. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa tumbuhnya layanan-layanan kesehatan selain rumah sakit di masyarakat juga dipengaruhi oleh masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh rumah sakit dimana kondisi ini disebabkan

oleh kebijakan pemerintah yang kurang baik (Simin et.all, 2016).

3. Kualitas Pelayanan Home care

Kualitas pelayanan *home care* responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kualitas pelayanan home care dalam kategori tinggi (62,5%) dan sisanya adalah sedang (37,5%) serta tidak ditemui responden dengan kualitas pelayanan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan *home care* yang dilakukan oleh responden sebagian besar adalah baik.

Home care merupakan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan komprehensif yang diberikan kepada individu dan keluarga ditempat tinggal mereka yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan memaksimalkan tingkat kemandirian dan meminimalkan akibat dari penyakit. Kebutuhan akan home care semakin meningkat, hal ini disebabkan meningkatnya prevalensi penyakit kronis atau penyakit long life disease seperti stroke, penyakit jantung dan diabetes mellitus. Faktor lain adalah adanya transisi epidemiologis yang mengakibatkan semakin meningkatnya kasus penyakit kronis dibandingkan penyakit akut, sehingga terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit terminal yang tidak efektif dan efisien jika dirawat di rumah sakit (Vera, 2020).

4. Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Kualitas Pelayanan Home care Perawat

Hasil uji korelasi Kendall's Tau-b menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001 Nilai signifikansi uji adalah lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) maka keputusan uji adalah H₀ ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jiwa kewirausahaan dengan kualitas pelayanan home care yang dijalankan oleh perawat.

Kualitas berdasarkan sudut pandang perawat sering diartikan dengan memberikan pelayanan keperawatan sesuai yang dibutuhkan pasien agar menjadi mandiri atau terbebas dari sakitnya, bebas melakukan segala sesuatu secara profesional untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien dan masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang maju, mutu pelayanan yang baik, dan memenuhi standar yang baik (Triwibowo, 2013).

Selanjutnya kualitas pelayanan home care

diartikan bagaimana perawat mampu menjalankan praktik pelayanan kesehatan di rumah yang dikembangkan oleh American Nurse Association dengan mengacu standar pelayanan diawali dari pengkajian, perencanaan, implementasi hingga evaluasi (Parellangi, 2018).

Triwibowo (2013) menjelaskan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan yaitu kemampuan diri, kerjasama, pengetahuan ketrampilan masa kini, penyelesaian tugas, pertimbangan prioritas keperawatan dan evaluasi berkelanjutan. Jiwa kewirausahaan seorang perawat memiliki hubungan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh perawat tersebut. Jiwa kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Dalam diri seorang wirausahawan terdapat beberapa sifat atau jiwa yang khas. Sifat-sifat tersebut mampu mengantarkan keberhasilan dalam mengelola suatu usaha yang dilakukannya (Dananjaya, 2014).

Sifat dalam mengelola suatu usaha dilandasi oleh adanya kemampuan untuk mengerahkan segala kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan, memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan dirinya serta memiliki orientasi atau tujuan yang jelas terhadap tindakannya. Salah satu ciri dari perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi adalah kemauan untuk senantiasa mengasah diri terhadap pengetahuan dan ketrampilan keperawatan. Jiwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan kemampuan dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Dinda C, 2020).

Perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang baik maka akan mampu mengintegrasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya baik dalam penerahan diri terhadap pelayanan home care, memiliki semangat untuk melakukan orientasi terhadap tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam pengembangan pelayanan, memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi dinamika pelayanan home care yang semakin berkembang di masyarakat. Perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan keperawatannya baik dengan belajar dari rekan

sejawat maupun dengan mencari pendidikan-pendidikan keperawatan informal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Laelatul (2019) menyebutkan bahwa jiwa kewirausahaan, modal usaha dan orientasi pasar berpengaruh terhadap kinerja kewirausahaan mahasiswa berwirausaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang baik secara parsial atau simultan

KESIMPULAN

1. Jiwa kewirausahaan perawat yang menjalankan praktik home care sebagian besar adalah sedang (60,0%).
2. Kualitas pelayanan home care perawat yang menjalankan praktik mandiri (nursepreneur) sebagian besar adalah tinggi (62,5%).
3. Terdapat hubungan jiwa kewirausahaan dengan kualitas pelayanan home care perawat dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 dan nilai correlation coefficient 0,632 bisa disimpulkan semakin tinggi jiwa kewirausahaan maka kualitas pelayanan home care semakin tinggi.

SARAN

1. Bagi Perawat

Seiring meningkatnya kebutuhan home care di masyarakat, diharapkan perawat meningkatkan kesadaran fungsi dan peran perawat secara umum yaitu turut dalam pengembangan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga dengan kesadaran tersebut tumbuh sikap pengorbanan terhadap masyarakat serta disisi lain akan mengembangkan sikap kewirausahaan perawat . Perawat yang melakukan pelayanan praktik mandiri home care harus mempunyai SIPP (Surat Ijin Praktik Perawat) sebagai bukti tertulis yang diberikan oleh Pemerintah kepada perawat sebagai kewenangan untuk menjalankan praktik mandiri.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Rumah sakit hendaknya juga melakukan tindakan-tindakan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan perawat melalui pemberian pelatihan atau work shop sehingga perawat mampu melaksanakan tindakan home care baik yang terintegrasi dengan rumah sakit maupun secara mandiri.

3. Bagi Institusi Pendidikan
Seiring dengan persaingan usaha yang semakin kompetitif, maka diharapkan Institusi Pendidikan mampu membentuk jiwa entrepreneur yang mempunyai inovasi dan kreatifitas untuk menangkap peluang usaha pada mahasiswa.
4. Bagi Masyarakat
Masyarakat mendapatkan kualitas pelayanan home care yang komprehensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, N., Suparta, I. G., & Setiawan, A. P. (2014). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantridi Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen. Jurnal Manajemen Agribisnis [Online]* Vol. 2, No. 2, Oktober 2014 ISSN: 2355-0759 Empiris, Keilmuan, dan Agama. Majalengka : Universitas Majalengka.
- Dinda, C. (2020). Pengembangan Kewirausahaan Keperawatan : Literature Review. Publikasi Penelitian. Jakarta : Prodi DIII Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ester. (2015). Inovasi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Febrian, R. (2015). Nursepreneurship Gagasan dan Praktik Kewirausahaan dalam Keperawatan. Yogyakarta: Trans Media.
- Fisella, H., & Jeavery. (2013). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD. FK Universitas Sam Ratulangi Manado. Publikasi Penelitian Manado : Prodi Keperawatan Universitas Samratulangi.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). Konsep Dasar Kewirausahaan Kesehatan Sint Carolus. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson. *Jurnal Teologi*. Vol. 2, No. 1, Oktober 2014 (46-56) ISSN 2406-8306. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta.
- Laelatul, M. (2019). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan, Modal Usaha Dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Kewirausahaan Pada Mahasiswa Berwirausaha Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Naskah Publikasi. Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Marla, Y. J., & Sharon, M. W. (2017). *The Nurse Entrepreneur : empowerment needs, challenges, and self-care practices*. Nursing : research and review. Dovepress. Chicago : phychologi departement, Adler University.
- Mulyadi, D. (2013). Analisis Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Islam Karawang. *Jurnal Manajemen Vol. 10 No. 3*. Majalengka : Universitas Majalengka.
- Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Parellangi, A. (2018). Home Care Nursing Aplikasi Praktik Berbasis Evidence-Based. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setyawati. (2010). Selintas Tentang Kelelahan Kerja. Yogyakarta : Asmara Books.
- Simin, J., Heidarali, A., Nasrin, E., Mosoud, F., & Khoshkab. (2016). Iranian Entrepreneur Nurses Perceived Barries to Entrepreneurship: A Quality Study. *Nursing Journal. Iranian Journal and Midwifery Research*. Januari-February 2016.
- Susilo, G. A., & Taukhit. (2019). Nursepreneurship Teori dan Praktik Kewirusahaan untuk Keperawatan . Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Syafrisar, M. A. (2017). Karakteristik Individual Perawat terhadap Kenyamanan dan Kepuasan Proses Interaksi Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan. NERS*, Volume 13 No 2, Maret 2017. Riau: Poltekkes Kemenkes Riau.
- Triwibowo, C. (2013). Manajemen Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit. Jakarta : Trans Media.
- Triwibowo, C. (2012). Home care: Konsep Kesehatan Masa Kini. Edisi ke -1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zulfikar. (2013). Measure of Entrepreneurial Behavior of University Students: A Theory

of Planned Behavior Approach. *Jurnal Pendidikan*. *Dinamika Pendidikan*, 13(2). Hal 143-156: Universitas Negeri Semarang.